
Analisis Harga Pokok Produksi dan Harga Pokok Penjualan Berbasis Metode *Full Costing* pada UMKM Kolang Kaling Mutiara

**Naurah Azka Kamila^{1*}, Sarah Syawalia Hadi², Zahra Septentia Alminati³,
Mala Aspiatu Zahroh⁴, Nisrina Nadhifah⁵**

Universitas Bina Sarana Informatika^{1,2,3,4,5}

Jl. Kemanggisan Utama Raya, RT.3/RW.2, Slipi, Kec. Palmerah, Kota Jakarta Barat

Email Korespondensi: naurahazka84@gmail.com

ABSTRAK

Sektor UMKM memiliki peran krusial dalam perekonomian nasional, namun sering kali menghadapi kendala dalam pengelolaan keuangan, khususnya terkait akurasi perhitungan modal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) dan Harga Pokok Penjualan (HPPj) antara metode manual yang diterapkan pemilik usaha dengan metode *full costing* pada UMKM Kolang Kaling Mutiara. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, dan observasi operasional. Fokus analisis diarahkan pada identifikasi biaya bahan baku, bahan penolong, serta biaya *overhead* pabrik yang sering kali terabaikan oleh pelaku usaha. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perhitungan manual pemilik usaha cenderung lebih rendah (*undervalued*) sebesar Rp285.000, dengan nilai HPP manual sebesar Rp314.500 dibandingkan hasil metode *full costing* yang mencapai Rp599.500. Hal tersebut terjadi karena pemilik usaha belum memperhitungkan biaya penyusutan peralatan secara rinci, serta mengabaikan alokasi biaya operasional untuk energi gas dan listrik. Penerapan metode *full costing* berhasil mengungkap biaya-biaya tersembunyi tersebut, sehingga menghasilkan nilai HPP yang lebih akurat dan mencerminkan pengorbanan sumber daya yang sebenarnya. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya standarisasi akuntansi biaya bagi UMKM untuk menghindari kerugian terselubung dan mendukung penetapan harga jual yang lebih kompetitif serta berkelanjutan.

Kata Kunci: Harga Pokok Produksi; Harga Pokok Penjualan; Metode *Full Costing*

ABSTRACT

The MSME sector plays a crucial role in the national economy, yet it often faces obstacles in financial management, particularly regarding the accuracy of capital calculations. This study aims to analyze the comparison of Cost of Goods Produced (COGP) and Cost of Goods Sold (COGS) calculations between the manual method applied by the business owner and the full costing method at MSME Kolang Kaling Mutiara. The research method used is descriptive qualitative, with data collection techniques through in-depth interviews, operational observation, and documentation. The analysis focuses on identifying raw material costs, supporting material costs, and factory overhead costs that are often overlooked by small business owners. The research findings indicate that the owner's manual calculation tends to be undervalued by IDR 285,000, with the manual COGP at IDR 314,500 compared to the full costing method which reaches IDR 599,500. This occurs because the business owner has not calculated equipment depreciation costs in detail and overlooks the allocation of operational costs for gas and electricity energy. The application of the full costing method successfully reveals these hidden costs, resulting in a more accurate COGP value that reflects the actual sacrifice of resources. The implication of this research is the importance of cost accounting standardization for MSMEs to avoid hidden losses and support more competitive and sustainable selling price determination.

Keywords: *Cost of Goods Produced; Cost of Goods Sold; Full Costing Method*

1. PENDAHULUAN

Dalam perekonomian Indonesia, berdasarkan data (Kamar Dagang dan Industri, 2024), sektor UMKM mendominasi struktur usaha dengan kontribusi mencapai 99% dari total unit usaha di Indonesia serta mampu menyerap sekitar 97% tenaga kerja nasional. Peran strategis ini dipertegas oleh laporan (Direktorat Jendral Perbendaharaan Kementerian Keuangan RI, 2024) yang menyatakan bahwa andil UMKM terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional mencapai 60,5%. Hal ini sejalan dengan pandangan (Adiati et al., 2026) bahwa UMKM adalah pilar kunci pertumbuhan ekonomi. Meski memiliki potensi besar, banyak pelaku UMKM sulit meningkatkan skala operasional akibat kendala manajemen biaya produksi.

Akan tetapi, realitas di lapangan menunjukkan banyak pelaku UMKM yang masih melakukan pencatatan manual yang belum memisahkan biaya tetap (listrik dan gas) dengan biaya variabel, termasuk pada UMKM Kolang Kaling Mutiara yang memiliki karakteristik produksi padat energi. Tanpa perhitungan biaya yang presisi, penetapan harga jual berisiko tidak akurat sehingga mengancam keberlanjutan usaha di tengah dinamika pasar.

Dalam studi ini ditemukan melalui analisis terhadap beberapa penelitian terdahulu yang memiliki fokus serupa namun dengan karakteristik operasional yang berbeda. (Zulfani et al., 2025) pada UMKM Nasi Cokot mengungkap selisih harga akibat pemisahan biaya kurang rinci, kontras dengan produksi *batching* untuk memproduksi Kolang Kaling. (Putri et al., 2025) pada UMKM Ken Jus menyoroti kesulitan harga karena minim pemahaman biaya, beda dengan dominasi biaya energi gas & listrik (pendingin) yang tidak tercatat di pengeluaran UMKM ini.

Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, studi pada UMKM Kolang Kaling Mutiara menonjolkan pola produksi yang terpisah-pisah, menimbulkan kerumitan alokasi biaya *overhead* yang belum tergali secara mendalam dalam literatur UMKM pangan terkait. Karenanya, analisis kasus ini membutuhkan adaptasi model *full costing* yang lebih tepat sasaran untuk perhitungan akurat.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian akuntansi biaya terkait implementasi *full costing* pada UMKM. Secara praktis, hasilnya memberikan manfaat bagi pelaku usaha sebagai acuan keputusan *finansial* dan penetapan harga kompetitif. Fokus penelitian ini adalah menguji akurasi perhitungan HPP melalui *full costing* pada UMKM Kolang Kaling Mutiara untuk mengidentifikasi seluruh elemen biaya produksi secara komprehensif. Sasaran utama meliputi analisis harga pokok produksi dan penjualan guna mengevaluasi pengaruhnya terhadap laba serta efisiensi pengelolaan biaya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Menurut (F. A. Saputra et al., 2023), akuntansi adalah seni mengukur, menyampaikan, dan menafsirkan aktivitas ekonomi, sehingga sering disebut bahasa bisnis, yang berfungsi menyediakan informasi keuangan bagi pihak yang memerlukannya. Selain itu, termasuk proses pengukuran, pengumpulan, dan penyimpanan data untuk mendukung pengambilan keputusan manajer, investor, otoritas pajak, serta alokasi sumber daya di bisnis, organisasi, atau lembaga pemerintah.

Dalam operasional bisnis, akuntansi berperan penting sebagai instrumen pencatatan data yang menjadi dasar transparansi keuangan. Namun, untuk kepentingan strategis, data tersebut harus diolah lebih spesifik melalui akuntansi manajemen yang menjadi basis analisis utama bagi pemilik usaha dalam menentukan langkah ke depan.

Sejalan dengan hal tersebut (Harmadji et al., 2022) mengemukakan bahwa akuntansi manajemen merupakan proses mengidentifikasi, mengumpulkan, mengukur, mengklasifikasikan, serta melaporkan informasi yang berguna bagi pengguna internal perusahaan, seperti manajer, eksekutif, dan karyawan, guna mendukung perencanaan, pengendalian, serta pengambilan keputusan.

Menurut (Wardhana et al., 2021) yang dialih bahasakan oleh Molan, mendefinisikan harga (*price*) sebagai sistem manajemen perusahaan yang bertugas menetapkan harga dasar yang sesuai untuk produk atau jasa, sekaligus merancang strategi terkait potongan harga, biaya pengiriman, serta berbagai variabel terkait lainnya.

Dalam implementasinya, salah satu aspek krusial yang dikelola adalah harga pokok produksi yang didefinisikan oleh (E. A. Saputra et al., 2024) merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan (Biaya Bahan Baku Langsung, Biaya Tenaga Kerja Langsung, dan Biaya *Overhead* Pabrik, Variabel dan Tetap) untuk menghasilkan barang siap jual, dengan mempertimbangkan saldo awal serta saldo akhir barang dalam pengolahan.

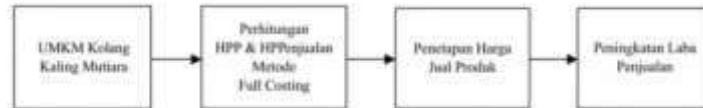
Untuk memperoleh perhitungan yang tepat, metode penentuan harga pokok produksi berperan penting sebagai pendekatan utama untuk mengintegrasikan berbagai unsur biaya produksi ke dalam kalkulasi tersebut. Dalam proses ini, terdapat dua pendekatan utama menurut (Thenu et al., 2021), yaitu: 1) Metode *Full Costing*, menghitung harga pokok produksi dengan memasukkan semua unsur biaya produksi (Bahan Baku Langsung, Tenaga Kerja Langsung, Biaya *Overhead* Pabrik, Variabel Dan Tetap) ditambah biaya non-produksi (Biaya Pemasaran, Biaya Administrasi). 2) Metode *Variabel Costing*, hanya memasukkan biaya produksi variabel (Bahan Baku, Tenaga Kerja Langsung, *Overhead* Variabel) ke dalam harga pokok produksi. Biaya *overhead* tetap dicatat sebagai biaya periode dan dibebankan saat terjadinya, bukan dimasukkan ke harga pokok produksi (Afriani et al., 2025; Maharani et al., 2025). Dalam konteks akuntansi manajemen dan penilaian persediaan, harga pokok penjualan (HPP) menjadi elemen krusial yang mencerminkan total biaya produksi atau perolehan barang hingga siap dipasarkan, sehingga memengaruhi laba kotor perusahaan secara langsung. Menurut (Amaliyah et al., 2021), harga pokok penjualan didefinisikan sebagai harga beli atau biaya pembuatan suatu barang yang siap dijual, yang juga dikenal dengan istilah *cost of goods sold* (Siegel dan Shim).

Pemahaman ini semakin relevan ketika membahas faktor-faktor yang memengaruhi HPP, seperti yang dikemukakan oleh (Amaliyah et al., 2021) bahwa faktor-faktor yang memengaruhi harga pokok penjualan meliputi kuantitas produk

yang dijual serta harga pokok per satuan (rata-rata) dari produk yang dihasilkan, yang dapat dirinci sebagai berikut: 1) Kuantitas produk yang dijual, merujuk pada fluktuasi harga pokok penjualan akibat perbedaan jumlah atau volume barang yang dijual maupun diproduksi (Argilés-Bosch et al., 2023; Luu Thu, 2023; Winda et al., 2022). 2) Harga pokok per satuan produk, menunjukkan selisih antara unit cost berdasarkan anggaran/tahun sebelumnya dengan harga pokok yang terealisasi secara aktual.

Penjelasan faktor-faktor ini memberikan landasan analisis lebih lanjut terkait dampaknya terhadap profitabilitas UMKM, khususnya dalam mengoptimalkan perencanaan produksi dan pengendalian biaya secara berkelanjutan.

Kerangka berpikir ini pada penelitian ini berfungsi sebagai model konseptual yang memetakan hubungan logis antar elemen penelitian secara sistematis. Dalam studi ini, alur tersebut divisualisasikan untuk memperlihatkan bagaimana penerapan metode perhitungan biaya tertentu berkontribusi langsung terhadap strategi penetapan harga dan pencapaian target profitabilitas.



Sumber: (Data olahan penulis, 2025)
 Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif, yang difokuskan untuk memahami dan menguraikan secara mendalam fenomena yang terjadi pada objek penelitian berdasarkan sudut pandang subjek yang menjadi sasaran studi. Sebagaimana diuraikan dalam buku metode penelitian (Sumbodo et al., 2024), pendekatan kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang diamati secara lebih sistematis dan rinci.

Data penelitian dikumpulkan dalam rentang waktu April hingga Mei 2026. Pemilihan UMKM Kolang Kaling Mutiara sebagai lokasi penelitian didasari oleh karakteristik produksinya yang spesifik dengan konsumsi energi gas yang tinggi namun belum memiliki sistem perhitungan HPP yang terstandarisasi. Subjek penelitian atau informan ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel dengan kriteria tertentu yang memahami masalah penelitian secara mendalam. Sampel akhir yang memenuhi kriteria adalah 1 (satu) orang informan kunci, yakni pemilik UMKM Kolang Kaling Mutiara yang memiliki otoritas atas data keuangan dan operasional.

Pada penelitian ini, pendekatan tersebut digunakan untuk mengidentifikasi seluruh komponen biaya produksi serta mengetahui besarnya biaya *overhead* yang dikeluarkan oleh UMKM Kolang Kaling Mutiara. Hasil perhitungan ini menjadi landasan penentuan harga pokok produksi dan harga jual yang optimal bagi usaha tersebut, sekaligus untuk mengukur besarnya laba penjualan yang diperoleh. Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara mendalam dengan pemilik usaha untuk mendapatkan informasi mengenai proses perhitungan biaya, strategi penetapan harga jual, serta mekanisme pemantauan dan evaluasi laba penjualan oleh manajemen. Selain itu, data sekunder dikumpulkan dari literatur seperti buku, jurnal, dan sumber ilmiah relevan yang membahas metode perhitungan biaya produksi, khususnya penerapan *Full Costing* dalam konteks UMKM.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Perhitungan HPP

Untuk mendapatkan gambaran riil mengenai seluruh biaya operasional pada UMKM Kolang Kaling Mutiara, penelitian ini melakukan evaluasi mendalam dengan membandingkan sistem pencatatan mandiri pemilik usaha dengan pendekatan metode *full costing*. Bagian berikut adalah rincian kalkulasi biaya produksi selama periode Maret 2026.

Tabel 1. Perhitungan Harga Pokok Produksi Kolang Kaling Periode Maret 2026

Biaya Bahan Baku Langsung (BBBL)		
Kolang Kaling	Rp 180.000	
Gula	Rp 52.500	
Total Biaya Bahan Baku Langsung		Rp 232.500
Biaya Bahan Penolong (BBP)		
Daun Jeruk	Rp 1.500	

Daun Pandan	Rp 1.500	
Vanili	Rp 2.000	
Sirup	Rp 27.000	
Pewarna Makanan	Rp 20.000	
Biaya Transportasi	Rp 15.000	
Standing Pouch 10 x 17	Rp 15.000	
Total Biaya Bahan Penolong		Rp 82.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL)		
Tidak tertera secara eksplisit, jadi diasumsikan nol atau kegiatan produksi dilakukan secara mandiri oleh pemilik usaha		
Total Biaya Produksi Periode Bulan Maret 2026		Rp 314.500
Jumlah Unit Produksi Periode Bulan Maret 2026		50
Harga Pokok Produksi Per Pouch	314.500 / 50	Rp 6.290
Dibulatkan		Rp 6.300

Sumber: (Data diolah dari

2026)

Kolang Kaling Mutiara,

Perhitungan yang telah disajikan pada Tabel 1, dapat diketahui bahwa total biaya produksi yang dikeluarkan oleh UMKM Kolang Kaling Mutiara sejumlah Rp314.500 untuk memproduksi 50 *pouch* kolang kaling. Berdasarkan hal tersebut, biaya produksi per *pouch* jika dibulatkan menjadi sebesar Rp6.300. Meskipun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa pemilik usaha hanya mencatat biaya langsung yang digunakan dalam operasional harian, tanpa memisahkan antara komponen biaya tetap dan biaya variabel, maupun memperhitungkan elemen penyusutan atau biaya sewa. Guna memperoleh hasil yang lebih komprehensif, berikut adalah kalkulasi HPP (Harga Pokok Penjualan) yang menggunakan pendekatan metode *full costing*, di mana metode ini mencakup seluruh biaya relevan yang terkait dalam kegiatan produksi.

Tabel 2. Perhitungan Harga Pokok Produksi menggunakan Metode *Full Costing*

Biaya Bahan Baku Langsung (BBBL)		
Kolang Kaling	Rp 180.000	
Gula	Rp 52.500	
Total Biaya Bahan Baku Langsung		Rp 232.500
Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL)		
Tidak tertera secara eksplisit, jadi diasumsikan nol atau kegiatan produksi dilakukan secara mandiri oleh pemilik usaha		
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Tetap (BOPT)		
Iuran Wilayah	Rp 20.000	
Listrik dan Gas	Rp 100.000	
Penyusutan Alat Masak & Kompor	Rp 20.000	
Sewa Tempat Usaha (Jika ada event/ bazar)	Rp 30.000	
Total Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Tetap		Rp 170.000
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel (BOPV)		
Biaya Transportasi	Rp 15.000	

Biaya Bahan Penolong :		
Daun Jeruk	Rp 1.500	
Daun Pandan	Rp 1.500	
Vanili	Rp 2.000	
Sirup	Rp 27.000	
Pewarna Makanan	Rp 20.000	
Standing Pouch 10 x 17	Rp 15.000	
Total Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel		Rp 157.000
Total Biaya Produksi Bulan Maret 2026		Rp 559.500
Jumlah Unit Produksi Periode Bulan Maret 2026		50
Harga Pokok Produksi Per Pouch	559.500 / 50	Rp 11.990
Dibulatkan		Rp 12.000

Sumber: (Data diolah dari Kolang Kaling Mutiara, 2026)

Dari perhitungan pada Tabel 2 dengan menggunakan metode *full costing*, dapat diketahui bahwa untuk memproduksi 50 pouch produk pada periode Maret 2026, total biaya yang dibutuhkan mencapai sebesar Rp559.500. Biaya produksi pokok per *pouch* kolang kaling adalah sebesar Rp12.000 setelah dilakukan pembulatan.

Perbandingan antara perhitungan yang dilakukan secara internal oleh UMKM dengan pendekatan *full costing* menunjukkan adanya selisih biaya sebesar Rp5.700 per *pouch*. Hal ini membuktikan bahwa metode penghitungan *full costing* menghasilkan hasil yang lebih akurat karena memperhitungkan seluruh komponen biaya, baik biaya tetap maupun biaya variabel.

UMKM Kolang Kaling Mutiara merupakan usaha mikro yang beroperasi dalam sektor kuliner, khususnya dalam penjualan produk kolang kaling dengan rasa yang khas dan berbeda. Usaha ini beralamat di daerah Slipi, yaitu di Jalan Kemanggisan Utama Raya, Kecamatan Palmerah, Kota Jakarta Barat. Dalam pengelolaan biaya produksi, UMKM ini menerapkan pendekatan yang sangat sederhana tanpa melakukan pengklasifikasian biaya secara detail dan terperinci. Selama ini, perhitungan biaya produksi hanya didasarkan pada kebutuhan operasional harian dan belum dikelompokkan ke dalam komponen biaya seperti biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, serta biaya *overhead* pabrik.

Tabel 3. Perbandingan hasil perhitungan Harga Pokok Produksi Kolang Kaling Mutiara dengan Metode *Full Costing*

Keterangan	Perhitungan Manual UMKM Kolang Kaling Mutiara	Metode <i>Full Costing</i>	Selisih
Total Biaya Produksi	314.500	599.500	285.000
Jumlah Unit Produksi	50 Pouch	50 Pouch	
Harga Pokok Produksi/unit (Pouch)	6.300 (Di bulatkan)	12.000 (Di bulatkan)	5.700

Sumber: (Data diolah dari Kolang Kaling Mutiara, 2026)

Tabel 3 menggambarkan perbedaan antara perhitungan HPP yang dihasilkan dari pendekatan internal dan metode *full costing*. HPP berdasarkan perhitungan internal hanya sebesar Rp6.300 per *pouch*, sedangkan

menggunakan pendekatan *full costing* mencapai Rp12.000 per *pouch*, yang menunjukkan adanya selisih sebesar Rp5.700.

Selisih ini muncul karena pada metode internal, beberapa elemen penting tidak diperhitungkan, seperti biaya *overhead* pabrik tetap yang meliputi penyusutan alat masak, biaya listrik, gas, sewa tempat, dan iuran wilayah. Pelaku usaha cenderung hanya mencatat biaya-biaya yang secara langsung terlihat dalam operasional harian seperti bahan baku dan bahan penolong, sehingga hasil perhitungannya tidak mencerminkan total biaya sesungguhnya dan dapat mengakibatkan kerugian terselubung akibat penetapan harga jual yang terlalu rendah.

b. Perhitungan HPPj

HPPj = Persediaan Awal + HPP – Persediaan Akhir

HPPj = 0 + 599.500 – 0

HPPj = 599.500

Total Penjualan = Harga Jual Per *Pouch* x Jumlah Unit Terjual

Total Penjualan = 12.000 x 50 *Pouch*

Total Penjualan = 600.000

Dari analisis kelayakan operasional pada bagian sebelumnya, perhitungan Harga Pokok Penjualan (HPPj) dengan menggunakan metode *full costing* menghasilkan nilai sebesar Rp599.500. Nilai ini diperoleh dari akumulasi persediaan awal yang dijumlahkan dengan total harga pokok produksi, kemudian dikurangi dengan persediaan akhir pada periode Maret 2026.

Sementara itu, temuan di lapangan melalui wawancara mendalam berhasil mengonfirmasi bahwa UMKM Kolang Kaling Mutiara menetapkan harga jual riil sebesar Rp10.000 per *pouch*. Dengan volume penjualan sebanyak 50 *pouch*, akumulasi total penjualan atau omzet yang diperoleh secara riil adalah sebesar Rp500.000.

Jika dilakukan perbandingan antara pendapatan nyata sebesar Rp500.000 dengan beban HPPj *full costing* sebesar Rp599.500, maka diperoleh hasil bahwa usaha tersebut mengalami kerugian kotor atau *hidden losses* sebesar Rp99.500. Realitas ini membuktikan bahwa penentuan harga jual komersial saat ini belum mampu mengcover atau menutupi total pengorbanan sumber daya yang sesungguhnya dikeluarkan dalam proses produksi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa: 1) UMKM Kolang Kaling Mutiara masih menggunakan cara manual dan sederhana dalam menghitung harga pokok produksi serta harga pokok penjualan, sehingga belum menerapkan metode *full costing*. Dalam perhitungannya, pemilik belum memasukkan komponen biaya *overhead* pabrik secara mendetail, seperti biaya penyusutan peralatan, biaya gas, biaya iuran wilayah dan biaya listrik pendinginan untuk menentukan laba penjualan secara menyeluruh. Hal ini berakibat pada kemungkinan ketidakakuratan dalam penetapan harga jual dan perhitungan keuntungan bersih yang sebenarnya diperoleh dari usaha tersebut. 2) Berdasarkan analisis yang dilakukan, pendekatan *full costing* memberikan pemahaman mengenai biaya produksi dan harga pokok penjualan yang lebih menyeluruh jika dibandingkan dengan cara manual yang selama ini diterapkan oleh UMKM Kolang Kaling Mutiara. Melalui metode ini, seluruh pengorbanan sumber daya, termasuk biaya-biaya tersembunyi yang sebelumnya dianggap sebagai pengeluaran rumah tangga, dapat teridentifikasi secara presisi sehingga mendukung keberlanjutan operasional usaha dalam jangka panjang.

Berdasarkan kesimpulan di atas, UMKM Kolang Kaling Mutiara dapat meningkatkan akurasi perhitungan modal dan efisiensi biaya operasional. Peneliti memberikan saran sebagai berikut: 1) Bagi Pemilik Usaha sebaiknya mulai menerapkan pencatatan biaya secara terperinci, terutama untuk komponen biaya *overhead* seperti penggunaan gas, listrik pendinginan, biaya iuran wilayah dan biaya penyusutan peralatan. Hal ini penting agar pemilik dapat memisahkan pengeluaran rumah tangga dengan biaya produksi yang sebenarnya. Selain itu, pemilik disarankan untuk meninjau kembali harga jual produk dengan mempertimbangkan seluruh biaya yang telah diidentifikasi melalui metode *full costing*, guna memastikan margin laba yang diperoleh dapat menutupi seluruh biaya operasional dan pemeliharaan alat. Disarankan juga bagi pemilik untuk mulai menyisihkan dana cadangan secara berkala dari hasil laba penjualan, yang nantinya dapat digunakan untuk penggantian atau perbaikan peralatan produksi (seperti kompor atau kulkas) di masa mendatang. 2) Bagi Peneliti Selanjutnya dapat melakukan pengembangan penelitian dengan

menambahkan variabel biaya tenaga kerja secara lebih mendalam atau menggunakan metode akuntansi manajemen lainnya untuk memperluas strategi pengembangan bisnis pada UMKM Sektor Industri Kuliner Rumah Tangga.

REFERENSI

- Adiati, N., & Sumarni, I. (2026). *Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Untuk Penetapan Harga Jual Menggunakan Metode Full Costing Pada Toko Mitra Sari Tantarangin RT.02 Kecamatan Muara Harus Kabupaten Tabalong*. 9(1). <https://doi.org/10.35722/japb>
- Afriani, N., Sumantri, R., Hasdiyanti, R., & Ramadhani, S. (2025). Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Full Costing: Penetapan Harga Jual Produk UKM Es Teh Aur. *Jurnal Manajemen Ekonomi Dan Akuntansi*, 1(4), 304–309. <https://doi.org/10.63921/jmaeka.v1i4.101>
- Amaliyah, S., Setiadi, D. aryono, & Anwar, S. (2021). *Pengaruh Harga Pokok penjualan Terhadap Laba Kotor Melalui Penjualan*. 7(4). <https://investasi.unwir.ac.id/index.php/investasi/article/view/152>
- Argilés-Bosch, J. M., Garcia-Blandón, J., & Ravenda, D. (2023). Cost behavior in e-commerce firms. *Electronic Commerce Research*, 23(4), 2101–2134. <https://doi.org/10.1007/s10660-021-09528-2>
- Harmadji, D. E., Aryawati, N. P. A., Pancawati, N. L. P. A., Kartini, E., Saputra, B. W., Rahayuningsih, S., Hidayati, C., Trihastuti, A., & Pandin, M. Y. R. (2022). *Akuntansi Manajemen* (Tahta Media, Ed.). Penerbit Tahta Media Grup.
- Luu Thu, Q. (2023). Impact of Earning Management and Business Strategy on Financial Distress risk of Vietnamese Companies. *Cogent Economics & Finance*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2023.2183657>
- Maharani, N. S., Rosalina, L., Azzahra, N., Muthia, A., & Lestari, T. (2025). Penggunaan Metode Full Costing Dan Variable Costing Terhadap Laba Bersih UMKM “Noen Cookies.” *Jurnal Manajemen Ekonomi Dan Akuntansi*, 1(4), 287–292. <https://doi.org/10.63921/jmaeka.v1i4.87>
- Putri, A., Sari, A. I., Rahmah, F., Fadia, H., & Lestari, T. (2025). Analisis Harga Pokok Produksi dan Harga Pokok Penjualan pada Ken Jus and Drink Berbasis Metode Full Costing. *Jurnal Manajemen Ekonomi Dan Akuntansi*, 1(4), 298–303. <https://doi.org/10.63921/jmaeka.v1i4.95>
- Saputra, E. A., Sari, I. M., Kurniansyah, I. bayu, & Nazar, I. S. (2024). Analisis Perhitungan Biaya Harga Pokok Produksi pada UMKM Neira Bakery Bojonegoro. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 2(4), 688–693.
- Saputra, F. A., Saputra, A. O., Asyraf, A., & Kusumastuti, R. (2023). Perkembangan Akuntansi Keuangan Serta Tantangan di Era Digital. *EKALAYA: Jurnal Ekonomi Akuntansi*, 1(2), 17–25. <https://doi.org/10.59966/ekalaya.v1i2.114>
- Sumbodo, Y. P., Marzuki, M., Yudhantara, S. M., & Widiastuti, W. (2024). *Metode Penelitian* (Melvin Mirsal, Ed.). PT Media Penerbit Indonesia.
- Thenu, G., Manossoh, H., & Runtu, T. (2021). *Analisis Harga Pokok Produksi Dengan Metode Full Costing dalam Penetapan Harga Jual Pada Usaha Kerupuk Rambak Ayu*. 9(2), 305–314. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/33445>
- Wardhana, F., & Sitohang, F. M. (2021). *Pengaruh Produk, Harga, Tempat dan Store Atmosphere Terhadap Kepuasan Pelangga Pada Warkop Benpadang Sidoarjo*. 10(3).
- Winda, U., Nurlaila, & Nasution, M. L. I. (2022). The Impact of Inventory Turnover and Sales on Net Profit. *CASHFLOW: CURRENT ADVANCED RESEARCH ON SHARIA FINANCE AND ECONOMIC WORLDWIDE*, 2(1), 55–67. <https://doi.org/10.55047/cashflow.v2i1.409>
- Zulfani, N. A., Sehati, D. U. M., Syahidah, H., Nugraha, A. D., Witono, M. K., & Lestari, T. (2025). Analisis Harga Pokok Produksi Metode Full Costing Pada UMKM Nasi Cokot Mak’e Jakarta Selatan. *Jurnal Manajemen Ekonomi Dan Akuntansi*, 1(4), 266–272. <https://doi.org/10.63921/jmaeka.v1i4.77>